

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Studi sebelumnya penelitian berfokus pada pengaruh konservatisme akuntansi, likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Penelitian (Maulia & Handoyo, 2022) Menemukan bahwa konservatisme meningkatkan kualitas laba. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang lebih baik ketika mereka mematuhi praktik akuntansi konservatif. Biaya dan laba ini didokumentasikan secara formal, yang mengurangi manipulasi manajemen atas proses pelaporan keuangan dan meningkatkan standar laba yang dihasilkan.

Selain itu, (Syawaluddin, 2018) telah melakukan penelitian tentang hubungan struktur modal dengan kualitas laba. Karena investor memiliki peran yang lebih kecil ketika aset perusahaan didukung oleh utang daripada saham, struktur modal memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak menjaga keseimbangan antara keuangan dan penggunaan dana, jumlah modal yang tersedia dan jumlah modal yang digunakan.

Selain konservatisme akuntansi dan struktur modal, variabel likuiditas adalah salah satu variabel yang mungkin mempengaruhi kualitas laba. (Sejati et al., 2021) dan (Azizah & Asrori, 2022) telah melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Mereka menemukan bahwa likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba karena proksi likuiditas menggunakan rasio lancar, yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek, likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba. Kas dan piutang merupakan aset lancar perusahaan;

keduanya merupakan sumber pendanaan yang berharga. Oleh karena itu, jika likuiditas dalam suatu perusahaan baik maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik meski tanpa melakukan praktek manajemen laba. Meskipun studi oleh (Amalia & Dura, 2022) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang kecil terhadap kualitas laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Manajer berperan sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham berperan sebagai *principal*, menurut teori keagenan (agency theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai tempat pertemuan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) perusahaan. Menurut (Putri & Fitriyani, 2017) Teori keagenan menggambarkan hubungan dan masalah antara *principal* (investor) dan *agent* (*principal*), di mana *agent* mengasumsikan kontrak dan *principal* memiliki wewenang untuk mengelola sumber daya. Pemisahan manajemen dan kepemilikan terjadi karena keterbatasan kemampuan *principal* untuk mengendalikan perusahaan, sehingga mengakibatkan informasi asimetris dimana *agent* lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan *principal* (Tuwentina & Wirama, 2014). Menurut penelitian (Riska Ananda & Ningsih, 2016), konflik kepentingan dapat muncul ketika *principal* dan *agent* memiliki sikap, tujuan, kepentingan, dan pengalaman yang berlawanan. *Principal* dan *agent* diharapkan untuk beroperasi demi kepentingan terbaik mereka sendiri. Kepentingan yang berbeda dapat menyebabkan asimetri informasi (juga dikenal sebagai kesenjangan informasi).

Menurut (Oktomegah, 2012) asimetri informasi dapat mengambil dua bentuk, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* berarti bahwa para manajer dan orang dalam lainnya tahu lebih banyak tentang kondisi dan masa depan perusahaan daripada investor. Manajer tidak mengungkapkan kepada pemegang saham informasi faktual apa pun yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pemegang saham.

Moral hazard di sisi lain adalah tindakan yang diambil oleh manajer tidak cukup diketahui oleh pemegang saham dan kreditur (Oktomegah, 2012). Membiarkan manajer bertindak dalam melakukan pelanggaran kontrak yang salah secara etis atau normatif tanpa sepengetahuan pemegang saham. Dalam hal ini sifat manusia yang *self-interest* (bekerja untuk kepentingannya sendiri) cenderung melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri (*utility maximizers*). Ketika sifat *self-interest* bertentangan dengan hubungan antara prinsipal dan agen, ada kondisi di mana terjadi konflik kepentingan antara keduanya (Warianto, 2014). Upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan dan meminimalkan masalah keagenan untuk mengurangi terjadinya dan meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memantau tindakan manajer agar manajer bertindak sebagaimana dimaksud. Ada tiga macam biaya keagenan yang dikemukakan oleh (Company et al., 1976) mengidentifikasi tiga jenis biaya agensi: *monitoring solution*, *bonding solution* dan *incentive solution*.

Jenis hubungan keagenan yang muncul ketika perselisihan keagenan berkembang mempengaruhi mekanisme pengawasan. Inspeksi adalah apa yang dapat dicapai oleh pengawasan, dan taktik pemantauan disebut sebagai mekanisme pengawasan dalam teori keagenan. Pemantauan administratif operasi perusahaan

dikenal sebagai audit. Biaya yang ditimbulkan oleh prosedur ini adalah biaya agensi. Tujuan pemantauan adalah untuk menghentikan manajer dari tindakan oportunistik (Rosmawati & Indriasih, 2021).

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan tolak ukur informasi keuangan (Nugroho & Radyasa, 2020). Hasil dari pelaporan keuangan yang baik adalah pelaporan keuangan yang baik. Dalam penelitiannya (Anjelica & Prasetyawan, 2014) menyatakan bahwa laba berkualitas tinggi adalah laba yang dapat memprediksi laba, arus kas, dan profitabilitas di masa depan. Investor akan menghargai laba yang berkualitas tinggi ini, serta laba yang terkait dengannya.

Laba berkualitas berarti laba yang secara akurat menangkap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan menunjukkan laba yang berkelanjutan di masa depan. Perusahaan dengan kualitas laba tinggi menghasilkan laba jangka panjang yang konsisten (Riska Ananda & Ningsih, 2016). Laporan keuangan berkualitas tinggi menghasilkan informasi keuangan berkualitas tinggi. Memahami kualitas laba sangat penting bagi pemangku kepentingan termasuk investor, calon investor, dan pengguna data keuangan lainnya. Akibatnya, pengguna laporan keuangan dapat disesatkan oleh hasil yang tidak memberikan informasi keuangan yang benar terkait kinerja operasional (Padmi, 2015).

Keterkaitan hubungan antara kualitas laba dan teori keagenan laba dan tata kelola perusahaan. Laba adalah hasil dari menjalankan perusahaan, yang berarti menjadi tanggung jawab manajemen dan manajemen bertugas untuk membuat perusahaan mendapatkan laba yang berkualitas.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah konsep kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, ketika perusahaan tidak terburu-buru untuk mengakui dan mengevaluasi aset dan keuntungan, tetapi mengakui kerugian dan kewajiban yang mungkin terjadi pada waktunya. (Andreas et al., 2017) Menerapkan prinsip ini mengarah pada pemilihan kebijakan akuntansi yang menunjukkan laba atau aset yang lebih rendah dan kewajiban yang lebih tinggi.

Konservatisme, menurut (Savitri, 2016), adalah mengakui laba dan aset segera setelah diterima dan biaya sesegera mungkin, terlepas dari seberapa tidak jelas hasilnya. ketika perusahaan tidak mengakui aset atau laba tetapi menghitungnya sebagai laba dan nantinya akan mengakui biaya dan kewajiban sebagai upah. Oleh karena itu, saat menganalisis estimasi akuntan seringkali mengikuti standar perusahaan. Menurut (Maulia & Handojo, 2022) ada dua bentuk konservatisme berbeda yang diakui secara umum. Walaupun nama kedua bentuk konservatisme ini berbeda-beda, namun pada dasarnya keduanya hanya berhubungan dengan dua bentuk konservatisme. Ada dua macam konservatisme, yang merupakan perbedaannya. Pertama, ada dua jenis konservatisme: *ex ante* (tanpa syarat) dan *ex post* (bersyarat). *Ex ante* konservatisme, juga dikenal sebagai *unconditional* konservatisme, adalah bentuk konservatisme dimana konservatisme jenis ini tidak bergantung pada adanya kabar baik atau buruk di lingkungan perusahaan perusahaan. Konservatisme *ex ante* berhubungan dengan neraca dan tidak berhubungan atau bergantung pada keberadaan berita (*good news atau bad news*).

Jenis konservatisme dalam akuntansi ini disebabkan, misalnya, oleh

kegagalan untuk mengakui niat baik atau alokasi biaya yang relatif cepat untuk aktivitas R&D, pemasaran, atau periklanan, atau dengan penerapan teknik alokasi yang dipercepat (depresiasi saldo jatuh ganda). Oleh karena itu, nilai tercatat aset dinyatakan terlalu tinggi. Karena konservatisme ini digunakan dalam prosedur akuntansi yang berlaku, dimana konsistensi perlakuan akuntansi umumnya lebih konstan, laba lebih stabil (konsisten dalam jangka panjang).

Menurut penelitian (Wulandari & Herkulanus, 2015), konservatisme akuntansi mencegah asimetri informasi dengan cara melarang pelaku usaha (*agent*) untuk mengumumkan laba yang belum naik. Konservatisme akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah representasi antara perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Membangun konsep konservatif terkait dengan kecenderungan manajer untuk memaksimalkan nilai aset dan laba perusahaan. Prinsip konservatif menyatakan bahwa ketika memilih antara dua atau lebih standar akuntansi yang diakui secara universal, preferensi harus diberikan pada opsi yang memiliki pengaruh paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

2.2.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah penggunaan sumber daya perusahaan dan sumber pendanaan biaya tetap untuk memaksimalkan potensi keuntungan pemegang saham. (Angrainy & Priyadi, 2019) Menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membelanjakan asetnya. Status struktur modal berdampak langsung pada situasi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan selanjutnya. Stabilitas keuangan organisasi dan bahaya kebangkrutan ditentukan oleh sumber, sifat, dan jumlah asetnya.

Hubungan antara modal yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal yang menjadi sumber pembiayaan, atau struktur modal, merupakan indikasi dari sifat rasio keuangan perusahaan, menurut penelitian (Kepramareni et al., 2021). Rasio utang adalah metrik yang digunakan untuk menilai struktur modal. Struktur modal dievaluasi dengan menggunakan debt ratio, yaitu debt ratio. Statistik untuk menilai hubungan antara total utang dan total aset adalah rasio utang. Secara khusus, berapa banyak kewajiban perusahaan terkait dengan manajemen aset dan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

2.2.5 Likuiditas

Penelitian (Safitri & Afriyenti, 2020) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan korporasi untuk membayar semua utangnya, mengembalikan semua simpanannya, dan memenuhi semua kewajiban kredit tanpa gangguan. Ukuran aktiva lancar, seperti uang tunai, sekuritas, piutang persediaan, atau aktiva lain yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai, dapat menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan. Likuiditas berdampak pada kualitas laba karena menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban saat ini dan menghilangkan kebutuhan untuk meningkatkan keuntungan secara artifisial jika dapat melunasi hutang jangka pendek. (Sukmawati et al., 2014).

Investor atau pengguna laporan keuangan lainnya tentu tertarik dengan informasi mengenai rasio likuiditas jangka pendek, karena dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas untuk membayar bunga secara tepat waktu. Rasio likuiditas yang paling berpengaruh adalah rasio lancar. Metode pengujian likuiditas jangka pendek adalah acid-testing, yaitu menggunakan aset lancar yang paling likuid: kas, investasi jangka pendek, dan piutang. Penilaian likuiditas juga dapat

dievaluasi dengan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah piutang dan persediaan menjadi uang.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Secara umum, pengguna laporan keuangan sering mengkaitkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. (Septiana & Tarmizi, 2015) Menyatakan bahwa konservatisme berkaitan dengan kualitas laba yang dilaporkan dalam suatu perusahaan. Kondisi yang mempengaruhi kualitas laba adalah terjadinya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hal ini karena ketika kualitas laba dilaporkan secara konservatif maka kualitas laba lebih tinggi karena informasi laba cenderung menunjukkan rasio yang lebih tinggi.

Pilihan investasi mungkin bergantung pada keuntungan yang dicatat dalam laporan keuangan konservatif, karenanya (Safitri & Afriyenti, 2020) berpendapat bahwa kekhawatiran akibat konservatisme akuntansi signifikan bagi investor. Dengan menurunkan biaya seperti pajak dan pengeluaran lainnya, tujuannya adalah untuk menurunkan optimisme pengguna dan menciptakan keuntungan tambahan bagi perusahaan. Prinsip dasar konservatisme akuntansi adalah bahwa laba tidak dapat diramalkan sebelumnya, dan jika seorang akuntan harus memilih teknik akuntansi, mereka harus memilih salah satu yang akan berhasil untuk perusahaan.

Prinsip konservatisme dapat dikatakan sebagai keuntungan karena dapat mengurangi optimisme manajemen dan menghindari situasi pelaporan keuangan yang berlebihan. Menurut (Rosmawati & Indriasih, 2021) indikator kualitas laba dapat menjadi penting dalam indeks konservatif karena bergantung pada return asset operasi dan return saham dari tahun ke tahun, yang dapat menentukan kualitas

laba. Konservatisme dalam akuntansi sangat berguna dalam menghindari perselisihan antara investor dan kreditur karena dapat mencegah pembagian keuntungan yang berlebihan kepada investor. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Agency theory menjelaskan bahwa konflik keagenan muncul karena manajemen dan pihak eksternal memiliki kepentingan yang berbeda. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi menumbuhkan konflik keagenan antara manajemen dan pihak eksternal, yang menyebabkan biaya keagenan hutang. Investor membutuhkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang diberikan kepada manajemen, sementara manajemen juga mengharapkan hasil yang memuaskan. Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin dinamis posisi perusahaan. Peningkatan investasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek keuntungan di masa depan. Leverage merupakan faktor yang mengukur seberapa besar aset perusahaan didukung oleh utang perusahaan dan digunakan untuk menghitung struktur modal (Silfi, 2016). Karena peran investor berkurang ketika perusahaan membiayai asetnya dengan hutang tidak seperti ekuitas, struktur modal mempengaruhi kualitas laba. Dinilai bahwa usaha tersebut tidak dapat mengimbangi jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan untuk menggunakan uang tersebut. Akibatnya, kualitas laba perusahaan menurun karena rasio utangnya meningkat. (Silfi, 2016) Syawaluddin (2018), dan Irawati (2012) telah mengkaji efek struktur modal terhadap kualitas laba. Studi ini menemukan bahwa Struktur Modal mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

lebih banyak hutang dan lebih dinamis. Agar Perusahaan dapat membayar utang dan terus berkembang, manajemen sangat termotivasi untuk meningkatkan produksi. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

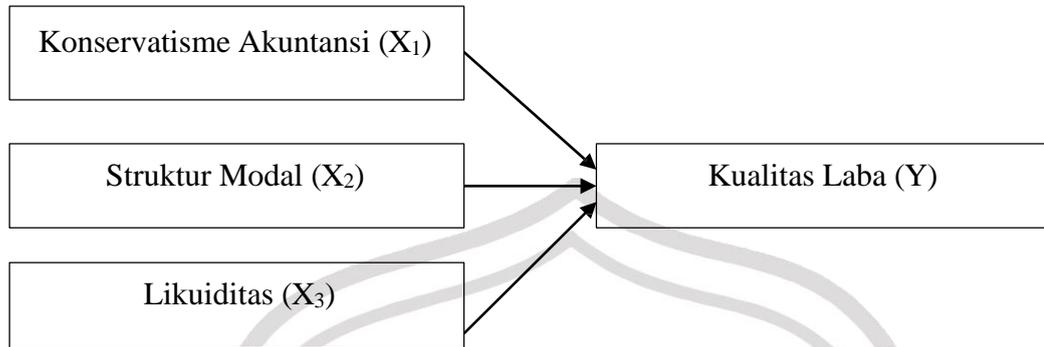
H2 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan prinsipal dan agen adalah umum konflik, likuiditas merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik. *Principal* (pemegang saham) mengharapkan *agent* (direktur) untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya sesuai tenggat waktu. Likuiditas mempengaruhi kualitas laba karena jika perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya, berarti perusahaan baik secara finansial dengan membayar utangnya saat ini, sehingga perusahaan tidak perlu memanipulasi labanya untuk menarik investor (Nugroho & Radyasa, 2020). Dalam penelitian oleh (Amalia & Dura, 2022) dan (Azizah & Asrori, 2022) Memiliki hasil bahwa ada hubungan yang mempengaruhi antara likuiditas dengan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis ketiga penelitian ini dapat dirumuskan:

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini, memiliki empat variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Konservatisme akuntansi sebagai variabel pertama (X_1), struktur modal sebagai variabel kedua (X_2) dan likuiditas sebagai variabel ketiga (X_3). Sedangkan kualitas laba sebagai variabel dependen (Y).